

**PENGARUH PEMBELAJARAN *OUTDOOR*
TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Nabilah Kharisma Aulia

30702000137

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGARUH PEMBELAJARAN OUTDOOR
TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nabilah Kharisma Aulia

30702000137

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

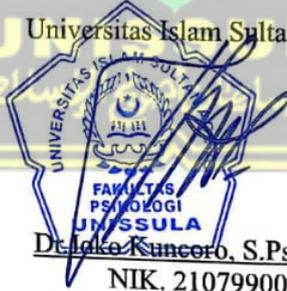
24 April 2024

Semarang,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Keterampilan Sosial
Anak Usia Dini

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nabilah Kharisma Aulia

30702000137

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 2 Mei 2024

Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

2. Ratna Supradewi, S.Psi.M.Si, Psikolog

3. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK 210799001

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNISSULA

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Nabilah Kharisma Aulia dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”

(HR Al-Hakim)

“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka bukan hidup dizaman mu”

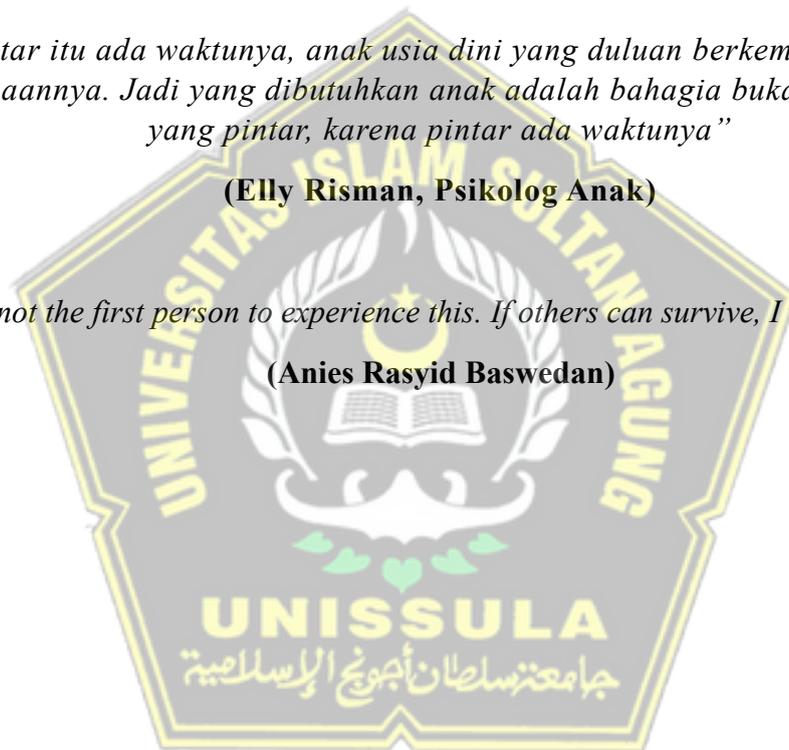
(Ali bin Abi Thalib)

“Pintar itu ada waktunya, anak usia dini yang duluan berkembang pusat perasaannya. Jadi yang dibutuhkan anak adalah bahagia bukan jadi anak yang pintar, karena pintar ada waktunya”

(Elly Risman, Psikolog Anak)

“I’m not the first person to experience this. If others can survive, I will survive”

(Anies Rasyid Baswedan)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, penulis persembahkan karya ini kepada orang tua tercinta dan tersayang, umi dan abi, yang dengan tulus memberikan seluruh kasih sayang, usaha, dukungan, dan do'a kepada penulis. Kemudian adik tersayang Kayla Scientia Karimah yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk penulis.

Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi. M.Si yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan arahan, motivasi, masukan, serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kelancaran dalam proses penyelesaian karya ini dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dalam penyusunan karya ini tentu penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus – tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi.M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA dan sebagai Dosen Pembimbing penulis yang dengan sabar memberikan bimbingan, meluangkan waktu dan pikiran, serta mengarahkan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi. M.Psi. Psikolog selaku Dosen Wali yang selalu memberikan bimbingan, dan arahan selama proses akademik di UNISSULA
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis
4. Bapak dan Ibu staf TU Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi selama penulis menjalani perkuliahan
5. Kepala sekolah dan dewan guru PAUD Kharisma yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk penulis bisa melaksanakan penelitian
6. Seluruh wali siswa dan siswa/i PAUD Kharisma yang sudah berkenan menjadi subjek dan mengikuti proses penelitian
7. Orang tua tercinta dan tersayang, umi dan abi. Ibu Wahyuningsih,S.S dan Bapak Umar Tabah Santoso,S.Pt. M.M. yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, nasehat, dukungan, dan berusaha memberikan fasilitas pendidikan terbaik kepada penulis sampai saat ini

8. Adik tersayang, Kayla Scientia Karimah yang selalu menghibur, dan memberikan semangat penuh kepada penulis
9. Kak Devi Rahayu, S.Psi yang berkenan untuk berbagi informasi serta pengalaman tentang penelitian eksperimen
10. Sahabat-sahabatku Vivi, Dhiaka, Dita, Ririn, Nunu, Nayra, Nada, Chirly, Seffira, Murti, Bibil, Selin, Vinka, Reni yang selalu menghibur, mendengarkan, dan memberikan semangat kepada penulis
11. Teman-teman Kelas C Psikologi angkatan 2020 dan satu angkatan yang saling membantu dan *support* satu sama lain.
12. Berbagai pihak yang turut membantu, memberikan dukungan, serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan perkembangan dalam bidang ilmu psikologi khususnya bidang psikologi industri dan organisasi. Penulis juga berharap semoga karya ini bisa memberikan wawasan luas dan bermanfaat di semua kalangan.

Semarang, 24 April 2024

Yang Menyatakan,



Nabilah Kharisma Aulia



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Keterampilan Sosial.....	9
1. Definisi keterampilan sosial.....	9
2. Faktor-faktor Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.....	10
3. Aspek-aspek Keterampilan Sosial Anak.....	12
B. Metode Pembelajaran <i>Outdoor</i>	16
1. Definisi metode pembelajaran <i>outdoor</i>	16
2. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran <i>Outdoor</i>	17
3. Bentuk pelaksanaan metode pembelajaran <i>outdoor</i>	18
C. Pengaruh Pembelajaran <i>Outdoor</i> Terhadap Keterampilan Sosial.....	19
D. Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
B. Definisi Oprasional.....	21

1.	Keterampilan sosial	21
2.	Pembelajaran <i>Outdoor</i>	21
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	22
1.	Populasi	22
2.	Sampel	22
3.	Teknik Sampling.....	22
D.	Metode Pengumpulan Data	23
E.	Prosedur Penelitian.....	24
F.	Teknik Analisis.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		26
A.	Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	26
1.	Orientasi Kanchah	26
2.	Pelaksanaan Penelitian	27
B.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	31
1.	Uji Wilcoxon	31
C.	Deskripsi Data Penelitian	32
1.	Deskripsi Data Pre-test.....	32
2.	Deskripsi Data <i>Post-test</i>	33
3.	Deskripsi Data Secara Menyeluruh.....	33
D.	Pembahasan	35
E.	Kelemahan Penelitian.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		40
A.	Kesimpulan Penelitian.....	40
B.	Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN.....		45

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Sesi Pembelajaran Outdoor	24
Tabel 2.Tahap Penelitian	25
Tabel 3.Blue Print Skala Keterampilan Sosial Anak.....	28
Tabel 4.Uji Poin Biserial	29
Tabel 5. Aitem Skala Keterampilan Sosial.....	30
Tabel 6.Uji Wilcoxon	31
Tabel 7.Gain Skor Kelompok Eksperimen.....	34
Tabel 8.Gain Skor Kelompok Kontrol	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	46
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian	48
Lampiran 3. Reliabilitas Skala Penelitian	51
Lampiran 4. Uji Poin Biserial	52
Lampiran 5. Uji Wilcoxon.....	56
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	57
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	58
Lampiran 8. Informed Consent dan Modul Pembelajaran Outdoor.....	65



**PENGARUH PEMBELAJARAN *OUTDOOR*
TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

Oleh :

Nabilah Kharisma Aulia

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : nabilahkharisma28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini pada siswa PAUD Kharisma Kabupaten Tegal. Sampel penelitian sebanyak 17 siswa PAUD Kharisma yang berusia 4-6 Tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan *Pre test-Post test Control Group Design*. Alat ukur yang digunakan adalah skala keterampilan sosial anak yang dibuat berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial anak Caldarella dan Marell, yaitu aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademik, kepatuhan, dan perilaku *assertive*. Skala keterampilan sosial anak memiliki reliabilitas 0.726 dan terdiri dari 18 aitem. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dengan statistik non parametik yaitu uji *wilcoxon*, untuk mengetahui perbedaan skor antar kelompok yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan menggunakan *gain score*. Hasil uji *wilcoxon* memperoleh *Asymp.Sig* sebesar 0.017 (< 0.05), artinya terdapat pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

Kata kunci : Pembelajaran *Outdoor*, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini

**THE EFFECT OF OUTDOOR LEARNING
ON THE SOCIAL SKILLS OF EARLY CHILDREN**

By :

Nabilah Kharisma Aulia

Faculty of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : nabilahkharisma28@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of outdoor learning treatment on early childhood social skills in Kharisma PAUD Tegal Regency students. The research sample was 17 Kharisma PAUD students aged 4-6 years. The sampling technique used was purposive sampling. This research uses an experimental approach with Pre test-Post test Control Group Design. The measuring tool used is a scale of children's social skills which was created based on aspects of the social skills of Caldarella and Marell children, namely aspects of peer relationships, self-management, academic abilities, obedience and assertive behavior. The children's social skills scale has a reliability of 0.726 and consists of 18 items. The analysis technique used is quantitative with non-parametric statistics, namely the Wilcoxon test, to determine the difference in scores between groups treated and not treated using the gain score. The Wilcoxon test results obtained an Asymp. Sign of 0.017 (< 0.05), meaning that there is an influence of outdoor learning on the social skills of early childhood.

Keywords: Outdoor Learning, Social Skills, Early Childhood

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak merupakan suatu hal yang utama dan penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif, efektif serta komunikatif. Lingkungan keluarga serta lingkungan belajar menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, yang terdiri dari rangsangan, pola asuh, dan gizi yang diberikan. Pada masa perkembangan anak, ada istilah “*golden age*” atau usia yang berpengaruh pada perkembangan anak yang rentang usianya adalah 0-6 tahun. Menurut Aisyah dalam (Andini dkk., 2023) pada masa usia emas, anak akan memiliki karakter unik seperti memiliki rasa penasaran yang tinggi, dan imajinasi yang luas. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan dari orang tua dan dukungan lingkungan pendidikan untuk dapat menuntun anak dalam mencapai tumbuh kembangnya sesuai dengan usia.

Perkembangan anak usia dini menjadi fokus pertama dan utama orang tua untuk bisa memberikan stimulasi dan pendidikan yang terbaik. Sekolah tentu menjadi salah satu peran yang membantu orang tua untuk mengoptimalkan stimulasi, strategi, metode pembelajaran, dan media bermain yang dibutuhkan untuk anak berkembang sesuai usia anak. Terdapat banyak aspek perkembangan yang perlu anak capai, salah satunya perkembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yaitu mampu menjalin dan berinteraksi didalam hubungan sosial serta mampu beradaptasi di lingkungan. Menurut Vygotsky dalam (Khaironi, 2018), menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari interaksi sosial, dan keterampilan sosial tersebut akan membentuk serta mengembangkan kemampuan kognitif individu.

Keterampilan sosial menurut *American Academy of Pediatrics* dalam (Maria & Amalia, 2018), adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi serta perasaan saat berinteraksi dengan individu lain. Pada anak usia dini akan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, guru, saudara, dan teman-teman. Perkembangan keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui

pembelajaran dengan metode mendengar, mengamati, dan mengaplikasikan suatu hal yang dilihat. Kemudian, menurut Bremer dan Smith dalam (Alfianti dkk, 2019) menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang optimal dapat menjadi suatu tolak ukur keberhasilan individu dalam mencapai keberhasilan sesuai bidang yang menjadi minat individu.

Keterampilan sosial memiliki peran penting bagi setiap individu, dan harus diasah sejak dini. Adapun yang termasuk dalam keterampilan sosial adalah serangkaian kemampuan yang mencakup berkomunikasi, membangun hubungan sosial, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan, menerima dan memberi saran atau kritik kepada orang lain (Lisdayeni dkk, 2015). Anak usia dini dapat mencapai serta memaksimalkan keterampilan sosial yang baik dengan melalui pendidikan dan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah dapat membantu orang tua dalam memberikan ilmu pengetahuan dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan anak, seperti perkembangan kognitif, sosial, emosional.

Dampak jika anak tidak memiliki atau memiliki keterampilan sosial yang rendah maka anak kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Selain itu, anak merasa rendah diri, dan tidak percaya diri. Hal tersebut jika tidak diberikan stimulasi maka dapat memperburuk proses perkembangan anak dan menyebabkan kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, gangguan jiwa dan tindakan lainnya yang tidak selaras dengan norma sosial (Wariani dkk, 2017). Kemudian dampak kurangnya keterampilan sosial dari segi pembelajaran adalah anak sulit menjalin interaksi dengan teman sebaya, tidak mau diatur, kurang mampu memahami materi pembelajaran, tidak suka di nasehati, kurang mampu untuk bersikap peduli dan bertoleransi.

Anak yang kurang mampu menjalin interaksi sosial atau memiliki keterampilan sosial yang rendah maka cenderung bersikap agresif. Anak menganggap bahwa tindakan agresif adalah cara yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Jika tindakan tersebut di biarkan, mungkin anak tidak memiliki

kualitas dalam pertemanan dan jaringan sosial lainnya. Menurut Santrock, keterampilan sosial sangat penting untuk mendorong perkembangan pada aspek-aspek lainnya. Pada suatu investigasi, anak yang memiliki interaksi sosial yang buruk diasosiasikan dengan kecenderungan putus sekolah dan memungkinkan munculnya perilaku nakal di masa remaja (Machmud, 2013).

Hasil penelitian dari Pujiani (2018), salah satu penyebab anak yang memiliki gangguan perilaku adalah rendahnya keterampilan sosial. Contoh gangguan perilaku yang sering ditemui pada anak yaitu mudah tempramen, rendah diri, cenderung berperilaku agresif, dan dikucilkan dari lingkungan teman sebaya. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, maka berdampak pada perkembangan di masa remaja dan dewasa.

Permasalahan rendahnya keterampilan sosial seringkali ditemui dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian Amin (2022) mengungkap bahwa keterampilan sosial siswa di Indonesia masih rendah. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAUD Kharisma terkait permasalahan dalam proses pembelajaran :

“anak yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan itu yang sering terjadi. Karena, anak masih belum bisa lepas dari orang tua, jadi orang tuanya selalu nungguin di sekolah, ya kadang juga ada yang ikut masuk kelas” (W/3 Juli 2023)

“..anak gamau mengikuti aturan, selalu jail sama temannya jadi mengganggu proses belajar” (I/2023)

“yang menghambat proses belajar itu karena ada anak yang moodnya kurang bagus, jadi suka diem dan tidak mau mengikuti arahan guru. Terus belum bisa di tinggal sama orang tuanya, kalo di tinggal nanti nangis” (L/2023)

“kadang anak itu pengennya main diluar kelas, kalo di dalam kelas dia gabisa diem. Guru udah memberikan pengertian tapi anak masih seperti itu maunya, mau gamau guru harus memisahkan biar proses belajar tetap bisa berjalan” (P/2023)

Dapat disimpulkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di PAUD Kharisma adalah sebagian siswa mengalami adaptasi yang cukup lama. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang tidak mau bermain bersama teman sebaya, dan memilih untuk diam menyendiri.

Selain itu, dalam proses pembelajaran anak tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi anak berlari dan bermain didalam kelas saat pembelajaran dimulai. Kemudian, anak juga menangis karena tidak berdampingan dengan orang tua. Sekolah sudah berupaya untuk menstimulasi anak agar dapat memiliki sikap patuh, dapat mengontrol diri, dan beradaptasi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Namun, upaya tersebut dinilai belum maksimal dalam menstimulasi anak.

Metode pembelajaran yang di terapkan oleh PAUD Kharisma adalah dengan metode belajar di dalam ruang kelas melalui ceramah dan bercerita. Anak yang belum bisa mengikuti arahan guru, akan dipisah dan diberikan nasehat. Jika anak tidak mengikuti nasehat tersebut, maka anak diberikan waktu beberapa menit untuk bermain di luar kelas. Namun, upaya yang dilakukan sekolah dinilai belum maksimal mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru PAUD sebagai berikut :

“pembelajaran di mulai pada pukul 8 pagi, sebelum masuk kelas di adakan senam, kadang ice breaking. Setelah itu siswa masuk kedalam kelas untuk mulai belajar, oiya mba tapi biasanya ada anak yang masih mau main di luar ya kita beri waktu 5 menit nanti masuk kelas lagi” (P/2023)

“metode belajar kami sampaikan dengan cerita pake boneka atau penjelasan di papan tulis. Saat menjelaskan ya ada anak yang masih suka lari-lari atau ganggu temennya. Kami sebagai guru memberikan pengertian pelan-pelan tapi kalo masih mengganggu kita beri kesempatan anak untuk bermain di luar kelas”(I/2023)

Belajar adalah proses perubahan persepsi dan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman, latihan, dan hasil belajar atau prestasi belajarnya. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar juga akan menghasilkan suatu kemampuan siswa yang bersifat menetap pada perilaku hasil belajar siswa. Terdapat berbagai macam metode belajar yang dapat dilakukan oleh guru kepada siswanya (Khoeron dkk., 2014).

Adapun metode belajar anak usia dini harus mencakup pembelajaran sebagai pengalaman, mengandung unsur tantangan, bermain, menggunakan sarana alam, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif serta

dapat menghasilkan keterampilan hidup. Prinsip tersebut perlu diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini, sebab melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan dengan bermain, serta mengeksplorasi kegiatan di luar ruangan. Selain itu, anak juga dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan hidup seperti kemandirian, tanggung jawab serta disiplin. (Siswanto dkk., 2019).

Melalui pemanfaatan alam sebagai media belajar tentu dapat membantu siswa dalam mengasah berbagai keterampilan, khususnya pada keterampilan sosial. Terdapat dua faktor yang mendukung keberhasilan perubahan perilaku belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup tingkat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional siswa (EQ), motivasi siswa, gaya belajar, tingkat konsentrasi saat belajar intelegensi, dan minat serta bakat siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah fasilitas belajar yang memadai, guru yang berkompeten, dan lingkungan sosial siswa, baik di sekolah maupun di rumah (Hartati, 2013).

Metode pembelajaran *outdoor* merupakan metode belajar yang dilakukan di luar ruangan atau kelas. Metode tersebut bertujuan untuk anak dapat melihat, dan merasakan secara langsung lingkungan alam disekitar sekolah. Selain itu, anak dapat belajar beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran diluar kelas juga sebagai upaya sekolah untuk memaksimalkan kesempatan anak mengeksplor pengalaman belajarnya (Ariesandy, 2021). Menurut Smith dalam (Cintami & Mukminan, 2018), menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan akan memiliki kelebihan untuk meningkatkan keterampilan anak agar dapat mengaplikasikan materi belajar kedalam dunia nyata.

Manfaat pembelajaran di luar kelas menurut Suyadi dalam (Lisdayeni dkk., 2015) menjelaskan terdapat 8 manfaat, antara lain sebagai berikut : Pikiran lebih rileks, belajar terasa menyenangkan, bervariasi dan inovatif, berkesan, dan anak mampu mengenal dan mengeksplorasi diri pada lingkungan. Menjadikan alam sebagai sarana belajar yang luas. Manfaat tersebut sesuai dengan karakter anak usia dini yang menyukai hal-hal

menyenangkan, maka metode pembelajaran di luar kelas dapat menjadi daya tarik anak dalam mengasah kemampuan serta keterampilan.

Penelitian oleh (Lisdayeni dkk., 2015) menguji penerapan metode *outdoor study* dalam meningkatkan minat belajar dan keterampilan sosial siswa. Jumlah subjek penelitian sebanyak 40 siswa MAN kelas 10 yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian ini adalah Penerapan metode *outdoor study* pada pembelajaran Sejarah dapat meningkatkan keterampilan sosial. Sebelum menerapkan metode *outdoor study* presentase keterampilan sosial sebesar 74,50%, kemudian meningkat saat menerapkan metode *outdoor study* sebesar 76,35. Peneliti juga melakukan *follow up* dan memperoleh hasil pada sebesar 83,35%.

Kemudian, hasil pada penelitian (Wulansari & Sugito, 2016) yaitu pengembangan model pembelajaran berbasis alam (PBA) untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan membandingkan model pembelajaran berbasis alam dengan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kualitas belajar anak usia dini. Subjek pada penelitian ini berjumlah 20 dengan kriteria usia adalah 3-4 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBA dapat meningkatkan kualitas proses belajar anak, karena model PBA mengakomodasi karakteristik belajar anak usia dini.

Penelitian lain oleh (Karisman, 2021) yaitu program *outdoor education* mampu meningkatkan keterampilan sosial. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *pre-test* dan *post-test design*. Partisipan penelitian ini adalah 16 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Skills Questionnaire (SSQ). Kemudian, penelitian oleh (Samik & Rohita, 2014) menguji pengaruh kegiatan *outbound* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun di PPT Umi Qolbu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan melalui 4 siklus yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian

berjumlah 20 yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Instrumen yang digunakan terdiri dari 4 aspek, yakni sabar menunggu giliran, menunjukkan sikap toleran dan kerjasama, berbagi alat bermain, dan mampu memberikan kesempatan untuk teman lain bermain. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan skor di setiap siklusnya, sehingga metode *outbound* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengkaji apakah terdapat pengaruh pembelajaran dengan metode pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial siswa PAUD Kharisma. Penelitian ini menggunakan subjek anak usia dini pada PAUD Kharisma, Kabupaten Tegal. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian metode pembelajaran *outdoor* dan keterampilan sosial yaitu pada pemilihan subjek serta lokasi penelitian dimana masih sedikitnya penelitian yang mengungkap bagaimana pengaruh metode pembelajaran *outdoor learning* terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh metode pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Kharisma?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Kharisma.

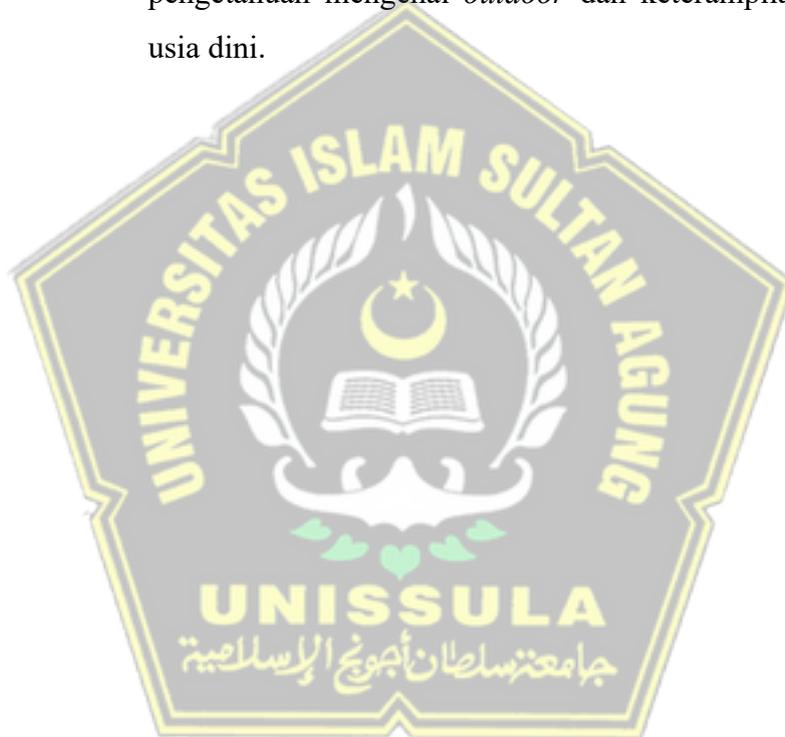
D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang psikologi pendidikan terkait dengan pengaruh metode pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

b. Manfaat praktis

- a) Bagi Sekolah : Sebagai informasi tentang pengaruh metode belajar *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini
- b) Bagi Peneliti : Untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai *outdoor* dan keterampilan sosial anak usia dini.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Sosial

1. Definisi keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi, dan beradaptasi pada lingkungan sekitar. Menurut Bremer dan Smith dalam (Alfianti dkk., 2019), menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan faktor yang menentukan keberhasilan individu di berbagai bidang akademik maupun non akademik. Keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan mengendalikan diri, berkomunikasi, bekerjasama, dan beradaptasi. Penyesuaian diri meliputi sikap simpati, empati, *problem solving*, dan sikap disiplin.

Cartledge dan Milburn dalam (Ulum, 2019), mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah serangkaian perilaku yang perlu dipelajari. Hal ini didasarkan pada karakter manusia yang tidak bisa hidup sendiri atau membutuhkan hubungan sosial pada kehidupan. Oleh karena itu, keterampilan memiliki peran penting bagi kehidupan dan perlu dipelajari sejak dini. Hubungan sosial yang perlu anak pelajari adalah hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan.

Penelitian lain oleh Buck dalam (Yuliatiningsih dkk., 2016), mendefinisikan keterampilan sosial merupakan kemampuan khusus individu yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal. Sedangkan menurut Thalib (2010), keterampilan sosial mencakup kemampuan dalam mengetasi masalah sosial. Kemampuan tersebut di dapat dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik, akan menunjukkan sikap patuh pada peraturan, bertanggung jawab, mampu menerima kritik, dan komunikatif (Yuliatiningsih dkk., 2016).

Kemudian menurut Santrock dalam (Machmud, 2013), menyatakan bahwa melalui keterampilan sosial akan membantu anak untuk dapat mencapai aspek-aspek perkembangan lainnya. Jika anak memiliki keterampilan sosial yang optimal maka terlihat dari penampilan dan

interaksi sosialnya. Keterampilan sosial berkaitan dengan pencapaian perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak merupakan proses belajar untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, tradisi yang ada di dalam lingkungan, dan menjalin komunikasi serta mudah bekerjasama dengan orang lain. Anak usia dini yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan menunjukkan sikap patuh terhadap aturan yang berlaku baik itu lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, anak mampu menyadari hak dan kepentingan orang lain, dan anak mudah bergaul dengan teman sebaya (Marlina, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan sikap di lingkungan sosial. Keterampilan sosial perlu dilatih dan dikembangkan sedini mungkin, karena hal ini memiliki peran penting bagi individu untuk dapat mencapai tahap perkembangan lainnya dan menentukan keberhasilan individu melakukan kegiatan. Keterampilan sosial juga bukan hanya berkaitan dengan interaksi terhadap orang lain saja, tetapi juga sikap patuh, dan disiplin pada aturan yang berlaku di lingkungan sosial.

2. Faktor-faktor Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Penelitian oleh (Putri & Purnamasari, 2014) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak usia dini, yaitu :

a. Cara pengasuhan

Pengasuhan di lingkungan keluarga menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya pada keterampilan sosial. Anak akan belajar dari pola asuh orang tua terapkan, seperti bagaimana cara orang tua mengantur kehidupan anak, bagaimana cara orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya dan lain-lain. Interaksi orang tua dan anak adalah pembelajaran awal bagi anak untuk meniru dan mempelajari cara berkomunikasi sehingga hal tersebut mempengaruhi cara anak membangun dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Selain pengasuhan di lingkungan keluarga, cara

pengasuhan di lingkungan sekolah juga merupakan tempat anak melatih keterampilan sosialnya. Sekolah di harapkan dapat menerapkan metode belajar yang bukan hanya terfokus pada kemampuan akademik tetapi juga keterampilan lainnya seperti keterampilan sosial (Saputra, 2018). Guru yang berkompeten diperlukan untuk membantu anak mencapai perkembangan, membentuk karakter, dan mengasah keterampilan-keterampilannya.

b. Pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial anak dibentuk oleh lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan pertemanan. Anak akan menemui pengalaman yang dapat membuat perasaanya senang, dan pengalaman yang membuat perasaanya tidak senang. Pengalaman senang maupun tidak menyenangkan akan membentuk sikap anak dalam bergaul. Jika anak mendapatkan lebih banyak pengalaman yang baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu beradaptasi, dan memiliki motivasi. Sedangkan, jika anak mendapat lebih banyak pengalaman yang tidak menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan sikap kurang percaya diri, cenderung sulit beradaptasi sehingga menimbulkan sikap antisosial, dan kurangnya motivasi belajar (Putri & Purnamasari, 2014).

c. Teman bermain

Interaksi anak dengan teman sebaya juga mempengaruhi keterampilan sosial. Salah satu cara anak berinteraksi dengan teman sebaya adalah dengan bermain bersama. Melalui bermain, anak akan belajar cara berkomunikasi, kerjasama, dan sikap mengalah. Santrock menyatakan bahwa melalui teman bermain, anak akan mempelajari cara dan pola penyesuaian diri dengan lingkungan. Namun, tidak semua teman bermain dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak (Putri & Purnamasari, 2014). Pengawasan orang tua diperlukan untuk mendapat lingkungan teman bermain yang tepat dan baik untuk anak. Orang tua juga memberikan arahan dan nasehat kepada anak untuk selalu bersikap baik dan tidak mudah tergantung dengan orang lain.

d. Jenis kelamin

Hasil penelitian Sitorus (Sitorus, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan sosial anak laki-laki. Perbedaan tersebut disebabkan karena anak perempuan mampu bersikap tanggung jawab, bekerjasama, dan respon empati yang sering terlihat dalam kesehariannya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Putri dan Purnamasari (Putri & Purnamasari, 2014) yaitu, anak laki-laki lebih sering menunjukkan emosi yang besar dibandingkan anak perempuan, Namun perbedaan ini juga tidak terlepas dari pengaruh budaya yang diterapkan dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan terdapat empat faktor keterampilan sosial anak usia dini, yaitu cara pengasuhan, pengalaman sosial awal, teman bermain, dan jenis kelamin.

3. Aspek-aspek Keterampilan Sosial Anak

Terdapat beberapa pendapat mengenai aspek-aspek keterampilan sosial, tiga diantaranya yaitu :

a. Caldarella dan Marel (1995), mengungkapkan ada lima aspek keterampilan sosial, yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku *assertive*.

1) Hubungan Teman Sebaya. Hubungan teman sebaya adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Kemampuan ini juga merupakan pengalaman anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, yaitu teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak dapat memberikan pujian, memberikan nasehat kepada teman jika ada yang berperilaku tidak baik, dapat dengan mudah memberikan atau menawarkan bantuan jika ada yang kesulitan, dan dapat melakukan kegiatan bersama-sama.

- 2) Manajemen Diri. Manajemen diri merupakan keterampilan anak untuk dapat mengontrol emosi diri dalam menghadapi berbagai pengalaman belajar dan kegiatan sosial. Kemampuan ini dapat ditunjukkan dengan perilaku mematuhi aturan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Selain itu dapat menerapkan rasa toleransi, serta dapat menerima saran dan kritik dari orang lain.
 - 3) Kemampuan Akademis. Kemampuan akademis adalah keterampilan individu dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Hal ini dapat ditunjukkan pada sikap disiplin anak, ketika berangkat sekolah tepat waktu, menggunakan seragam rapi, dan mengerjakan tugas sesuai instruksi guru.
 - 4) Kepatuhan. Kepatuhan merupakan sikap disiplin anak dalam mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sosial, dan mampu membagi waktu dengan baik. Anak diharapkan mampu memahami dan melaksanakan aturan yang sudah disepakati oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Selain itu, anak dapat menempatkan diri dan mengetahui waktu belajar serta waktu bermain.
 - 5) Perilaku *Assertive*. Perilaku *Assertive* adalah kemampuan individu untuk bersikap sesuai dengan kondisi atau situasi yang ada. Anak bersikap cepat dan tanggap pada situasi sosial. Misalnya, ada teman yang meminta bantuan maka anak dapat memahami kondisi tersebut dan langsung membantu teman yang sedang kesulitan.
- b. Elksnin (Perdani, 2018), mengungkapkan lima aspek keterampilan sosial yaitu terdiri dari perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, *peer acceptanc*, dan keterampilan komunikasi.
- 1) Perilaku Interpersonal. Perilaku Interpersonal adalah keterampilan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya. Interaksi anak yang memiliki perilaku interpersonal yaitu anak yang

mampu memberikan atau menerima pujian dari orang lain, berani dan dapat memperkenalkan diri, serta mampu mengutarakan hal-hal yang membutuhkan bantuan orang lain.

- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri adalah suatu keterampilan dalam mengontrol atau mengatur diri individu untuk bersikap di situasi sosial. Kemampuan tersebut terlihat dari bagaimana anak mampu mengontrol emosinya saat di lingkungan sosial, dan dapat memahami perasaan orang lain.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis adalah keterampilan dalam memahami, mengelola, dan mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan. Anak mampu memperoleh prestasi belajar di sekolah. Prestasi belajar bukan hanya terlihat dari nilai yang tinggi tetapi terlihat dari sikap anak yang mampu bersikap disiplin. Adapun contoh sikap disiplin yaitu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, mendengarkan penjelasan guru, dan mengikuti segala aturan di sekolah.
- 4) *Peer acceptanc*. Keterampilan dalam penerimaan teman sebaya. Anak mampu berinteraksi baik dan positif terhadap teman-teman sebaya di lingkungan sosial. Kemampuan tersebut dapat terlihat dari sikap anak yang tidak membedakan teman, bertoleransi, mengajak bermain bersama, dan mengenali serta memahami emosi orang lain.
- 5) Keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan individu untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dengan bahasa yang dapat dipahami. Anak dapat mengutarakan perasaan atau emosi dengan tepat kepada orang lain. Selain itu, anak juga mampu menjadi pendengar yang responsif terhadap lawan bicaranya.

c. Seefeldt dan Barbour (Perdani, 2018), menyatakan bahwa terdapat empat aspek keterampilan sosial, yaitu keterampilan berkomunikasi, berbagi atau *sharing*, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.

- 1) Keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan suatu keterampilan individu dalam menjalin interaksi dengan lingkungan yang ditunjukkan melalui sikap mau mendengarkan, dan mampu menyampaikan informasi atau pendapat secara sederhana.
- 2) Keterampilan berbagi. Keterampilan berbagi merupakan keterampilan anak untuk membentuk sikap empati, simpati, dan bertoleransi terhadap lingkungan sosial.
- 3) Keterampilan bekerja sama. Keterampilan anak dalam membangun interaksi dengan lingkungan melalui sikap peduli, saling percaya, dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain.
- 4) Keterampilan berpartisipasi dengan kelompok masyarakat. Berpartisipasi dengan kelompok masyarakat merupakan kemampuan dalam penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosial. Kemampuan adaptasi ini dapat di tunjukkan dengan sikap mandiri dan berani menghadapi situasi sosial yang baru.

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek keterampilan sosial anak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Marel adalah hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku *assertive*. Sedangkan menurut Elksnin yaitu perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, *peer acceptanc*, dan keterampilan komunikasi. Kemudian aspek keterampilan menurut Seefeldt dan Barbour adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan berbagi, keterampilan bekerjasama, dan keterampilan berpartisipasi dengan kelompok masyarakat.

B. Metode Pembelajaran *Outdoor*

1. Definisi metode pembelajaran *outdoor*

Metode belajar dengan pembelajaran *outdoor* atau belajar di luar ruangan adalah metode belajar di alam terbuka dan menjadikan lingkungan sebagai sarana belajar. Proses pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan belajar dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sarana belajar anak. Anak akan merasa lebih leluasa dalam beraktivitas, dan lebih banyak mengeksplor dunia luar. Tentu hal ini membuat anak senang, karena belajar tidak membosankan (Fadila & Hariyati, 2019).

Pepen Susandi dalam (Herlinda, 2018) menjelaskan terdapat dua alasan penting proses belajar anak usia dini dilaksanakan secara *outdoor learning*, yakni anak usia dini memiliki banyak kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan dengan efektif dan aktif. Selanjutnya, agar anak dapat mengeksplor dunia luar yang tidak hanya terpaku dengan teknologi.

Sarana belajar dengan metode pembelajaran *outdoor* adalah lingkungan terbuka. Lingkungan merupakan fenomena alam di sekitar sekolah yang berisi makhluk hidup dan makhluk tak hidup sebagai bahan belajar. Melalui lingkungan, anak mendapat stimulus untuk memberikan respon karena adanya interaksi antar makhluk hidup. Lingkungan juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perolehan keterampilan anak dalam aspek sosial. karena belajar pada hakekatnya adalah interaksi antara individu dengan lingkungan (Suherdiyanto, 2014).

Vera (Suherdiyanto, 2014), mengemukakan bahwa belajar di luar kelas adalah kegiatan belajar antara guru dan siswa di luar kelas atau di alam terbuka. Kemudian menurut Menurut Rustam dan Santoso, pembelajaran di luar kelas adalah suatu metode dimana guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, mengamati kegiatan di lapangan, dengan tujuan untuk membiasakan siswa beradaptasi dengan lingkungannya (Rustam & Santoso, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan belajar di luar kelas dengan menggunakan sarana lingkungan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melihat, mengamati, dan merasakan kondisi di lapangan. Hal ini mendorong anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu mengeksplorasi hal-hal baru yang ditemukan saat belajar.

2. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran *Outdoor*

Tujuan metode pembelajaran *outdoor* menurut Vera (2012) adalah sebagai berikut (Taqwan & Haji, 2019) :

- a. Memberikan setiap individu kesempatan unik untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif pribadi.
- b. Menyediakan lingkungan yang berarti untuk pembentukan sikap.
- c. Membantu setiap individu mencapai potensinya untuk perkembangan jiwa, raga dan jiwa yang optimal.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami langsung materi yang disampaikan.
- e. Memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat dalam kegiatan di luar kelas.
- f. Membantu mengembangkan hubungan guru-siswa yang lebih baik melalui berbagai pengalaman di luar ruangan.
- g. Memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung.
- h. Belajar menggunakan sumber daya dari lingkungan dan masyarakat sekitar.

Adapun manfaat dari metode pembelajaran *outdoor* menurut Herlinda (Herlinda, 2018), yaitu :

- a. Aspek Sosio-Emosi. Melalui metode pembelajar *outdoor* dapat membantu individu untuk merasakan cinta dan kasih sayang. Selain itu, individu juga mulai bisa memahami interaksi sosial, sehingga anak belajar tentang sikap ramah, gotong royong, komunikatif, dan tanggung jawab.
- b. Aspek Kognitif. Metode pembelajaran *outdoor* dapat membantu individu memahami materi melalui pengalaman. melalui pengalaman,

individu lebih mudah menangkap materi belajar dengan alami dan optimal.

- c. Aspek Perkembangan Fisik. Metode pembelajaran *outdoor* memberikan sarana lingkungan yang luas bagi anak untuk bereksplorasi. Maka dari itu, secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan kognisi anak secara menyeluruh.
- d. Aspek Moral dan Agama. Metode pembelajaran *outdoor* secara tidak langsung akan mengajarkan kepada anak berbagai macam ciptaan Allah dimuka bumi. Anak juga dapat belajar bersyukur atas segala kenikmatan yang telah Allah, dan mengaplikasikan bentuk rasa syukur dengan menjaga serta merawat lingkungan.

3. Bentuk pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor*

Metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan belajar di luar kelas dengan menggunakan sarana lingkungan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melihat, mengamati, dan merasakan kondisi dilapangan. Bentuk kegiatan *outdoor* dalam penelitian ini menggunakan metode *outdoor learning* oleh (Erwin, 2017) dengan bentuk kegiatan jelajah alam sekitar (JAS) sekolah dan *outbound*. Kegiatan JAS merupakan suatu metode belajar secara langsung pada suatu objek, gejala, permasalahan, atau tema tertentu lainnya dengan memanfaatkan lingkungan alam di sekitar sekolah. Bentuk kegiatan JAS untuk anak usia dini yaitu dengan mengamati lingkungan sekolah yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk tak hidup atau benda mati. Adapun bentuk kegiatan JAS adalah dengan mengenal tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar lingkungan sekolah secara langsung dan mengetahui contoh makhluk tak hidup, seperti batu-batuan, tanah, air, udara. Sedangkan kegiatan *outbound* Kegiatan bermain yang di lakukan di luar ruangan, dan berisi tantangan atau misi yang harus di selesaikan.

Dworetzky (Erwin, 2017) menyatakan bahwa kegiatan *outbound* memiliki peran penting untuk berkembang kognitif dan sosial anak. Terdapat berbagai macam bentuk kegiatan *outbound* yang sesuai untuk anak usia dini adalah : lorong berkelok, lari rintang dan melempar bola, transfer *water* (air), berjalan di atas papan titian berjejak kaki, merayap dibawah

jaring, memindahkan bola diatas taplak meja, berjalan zig-zag dengan membawa air dalam gelas plastik), mengipas bola plastik (Samik & Rohita, 2014).

Oemar Hamalik dalam (Lisdayeni et al., 2016), terdapat 7 langkah mempersiapkan metode pembelajaran *outdoor*; yang terbagi menjadi 2 yaitu persiapan guru atau pengajar, dan menetapkan kegiatan. Pertama, persiapan guru meliputi merancang kegiatan efektif yang dapat memperoleh hasil maksimal terhadap segala potensi dan keterampilan siswa. Selain itu, guru memastikan selama kegiatan memberikam kesempatan bagi seluruh siswa untuk mendapat pengalaman yang bermakna melalui tantangan dan motivasi. Kedua, persiapan kegiatan yakni menentukan kegiatan yang cocok dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, menentukan sistem belajar (kelompok atau individu), siswa aktif dalam segala kegiatan, dan membuat kontrak belajar.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan bentuk kegiatan pembelajaran *outdoor* salah satunya adalah jelajah alam sekitar sekolah dan *outbound*. Kegiatan jelajah alam sekitar terdiri dari mengamati makhluk hidup dan makhluk tak hidup. Sedangkan pada kegiatan *outbound* terdiri dari lorong berkelok, lari rintang dan melempar bola, transfer *water* (air), berjalan di atas papan titian berjejak kaki, merayap dibawah jaring, memindahkan bola diatas taplak meja, berjalan zig-zag dengan membawa air dalam gelas plastik), mengipas bola plastic.

C. Pengaruh Pembelajaran *Outdoor* Terhadap Keterampilan Sosial

Metode belajar *outdoor* merupakan proses belajar yang dilaksanakan diluar ruang kelas. Pembelajaran *outdoor* menekan pada interaksi dengan makhluk hidup, sehingga siswa dapat bebas mengeksplor diri di lingkungan. Metode pembelajaran *outdoor* juga memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa untuk dapat melihat, dan merasakan secara langsung lingkungan alam di sekitar sekolah. Hal ini akan membentuk penyesuaian diri yang baik, sikap mandiri, dan mampu bekerjasama. Kegiatan di luar ruangan juga sebagai stimulus untuk mengembangkan keterampilan sosial, karena belajar di luar kelas dapat

menarik perhatian anak sehingga anak merasa senang dan mudah menerima informasi serta arahan dari guru.

Hasil penelitian oleh Nisa (Nisa, 2015) menyatakan bahwa metode *outdoor learning* dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Karakter kepedulian ini termasuk dalam peningkatan keterampilan sosial, Kerjasama, dan komunikasi yang lebih baik. Metode *outdoor learning* mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini akan membantu siswa mencapai kecakapan kognitif, afektif, psikomotor, dan keterampilan lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian (Ariesandy, 2021) metode pembelajaran di luar kelas berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Pengaruh hasil belajar termasuk dalam keterampilan sosial pada aspek keberhasilan akademik.

Penelitian oleh Amtorunajah dan Muhsinatun (Amtorunajah & Masruri, 2015), memperoleh hasil bahwa penerapan metode pembelajaran melalui *outdoor activity* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas atau eksperimen yang dilakukan sebanyak 3 kali melakukan perlakuan atau intervensi pada siswa. Sebelum memberikan perlakuan, peneliti melakukan observasi dan pembagian skala dengan hasil rerata skor keterampilan sosial sebesar 2,79. Pada penerapan *outdoor activity* pertama menghasilkan skor rerata sebesar 3,12 dengan kategori cukup. Kemudian pada penerapan kedua, diperoleh skor rerata sebesar 3,69 dengan kategori baik. selanjutnya pada perlakuan ketiga, skor keterampilan sosial meningkat menjadi 4,16 dengan kategori baik.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh metode pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini”. Hipotesis tersebut mengandung arti bahwa keterampilan sosial anak usia dini dapat dipengaruhi oleh proses belajar di lingkungan sekolah dengan metode pembelajaran *outdoor*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung (Y) : Keterampilan Sosial
2. Variabel Bebas (X) : Pembelajaran *Outdoor*

B. Definisi Oprasional

1. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam menyesuaikan sikap di lingkungan sosial. Hal ini tentu memiliki peran penting bagi individu untuk dapat mencapai tahap perkembangan lainnya. Keterampilan sosial juga menentukan keberhasilan individu melakukan kegiatan, karena berhubungan dengan membangun dan menjalin interaksi sosial di lingkungan. Keterampilan sosial didapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Ciri individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah memiliki sikap disiplin, patuh pada aturan yang berlaku, bertanggung jawab, mampu memberikan atau menerima saran dan kritik dari orang lain, serta memiliki kemampuan berkomunikasi.

Dampak jika anak memiliki keterampilan sosial yang rendah maka anak kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Selain itu, anak merasa rendah diri, dan tidak percaya diri. Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Marell (1995) yaitu ditunjukkan dari kemampuan individu dalam menjalin hubungan pertemanan, kemampuan mengatur diri, mampu mengelola tugas dengan baik, memiliki sikap patuh, dan menunjukkan perilaku *assertive*.

2. Pembelajaran *Outdoor*

Metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan belajar di luar kelas dengan menggunakan sarana lingkungan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melihat, mengamati, dan merasakan kondisi dilapangan. Pepen dalam (Herlinda, 2018) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *outdoor* dengan sarana lingkungan terbuka penting untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Anak usia dini diharapkan dapat mengeksplorasi dunia luar, dan belajar bagaimana proses adaptasi di lingkungan sosial.

Tujuan dari pembelajaran *outdoor* adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan kreatifitas yang bebas, siswa dapat belajar dari pengalaman langsung di lingkungan, dan dapat mengembangkan keterampilan dan minat dalam kegiatan di luar kelas. Manfaat yang didapatkan melalui pembelajaran *outdoor* yaitu untuk memaksimalkan beberapa proses perkembangan anak seperti aspek sosial, emosional, kognitif, fisik, moral, dan agama.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah cakupan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau peristiwa yang berfungsi sebagai sumber data penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah siswa dan siswi PAUD Kharisma Kabupaten Tegal, dengan kriteria anak berusia 4-6 tahun. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa kelas B dan C PAUD Kharisma. Kelas B dan C terdiri dari kelompok siswa yang berusia 4-6 tahun, sehingga kelas tersebut sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian data yang diperoleh dari populasi penelitian yang sudah ditetapkan. Sampel penelitian ini adalah siswa dan siswi PAUD Kharisma dengan jumlah sampel sebanyak 20 subjek, yang terbagi menjadi 10 subjek pada kelompok eksperimen dan 10 subjek pada kelompok kontrol.

3. Teknik Sampling

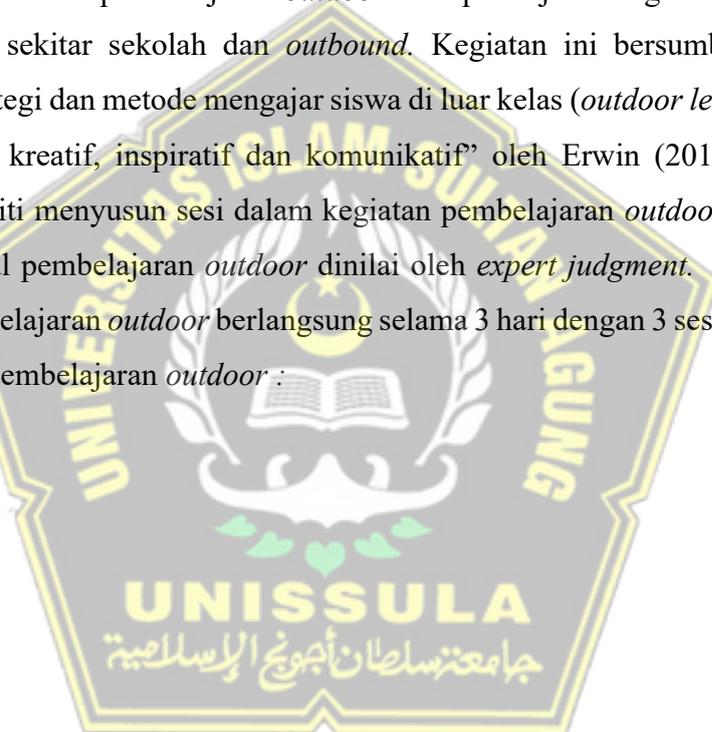
Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* yaitu, pengambilan sampel penelitian dengan kriteria yang peneliti sudah tentukan. Kriteria subjek yaitu siswa yang berusia 4-6 Tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta bersekolah di PAUD Kharisma. Usia 4-6 tahun digunakan sebagai kriteria penelitian, karena pada usia tersebut merupakan usia pra sekolah dimana siswa akan melanjutkan pendidikan di sekolah dasar. Hal ini memerlukan keterampilan sosial dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Harapannya

siswa pada rentang usia 4-6 dapat memaksimalkan potensi serta keterampilan sosialnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan pengukuran melalui *pre-test dan post-test* (Priadana & Sunarsih, 2021). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan *checklist*, aitem yang disusun memiliki tipe dikotomi. Penelitian ini dilakukan di PAUD Kharisma Kabupaten Tegal secara luring.

Modul pembelajaran *outdoor* terdapat 2 jenis kegiatan yaitu jelajah alam sekitar sekolah dan *outbound*. Kegiatan ini bersumber dari buku “Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (*outdoor learning*) secara aktif, kreatif, inspiratif dan komunikatif” oleh Erwin (2017). Kemudian peneliti menyusun sesi dalam kegiatan pembelajaran *outdoor*. Selanjutnya modul pembelajaran *outdoor* dinilai oleh *expert judgment*. Adapun tahap pembelajaran *outdoor* berlangsung selama 3 hari dengan 3 sesi, berikut tabel sesi pembelajaran *outdoor* :



Tabel 1.Sesi Pembelajaran Outdoor

Sesi	Kegiatan	Waktu
Pra sesi	<i>Building Rapport, Inform Consent</i>	20 menit
Sesi 1	Memberikan perlakuan pembelajaran <i>outdoor</i> selama tiga hari. Adapun yang perlu dilakukan dalam pembelajaran <i>outdoor</i> : Hari ke-1 : Bentuk kegiatan Jelajah Alam Sekitar 1. Mengamati secara langsung makhluk hidup yang berada di sekitar sekolah (manusia, dan tumbuhan) 2. Mengamati dan mengenal unsur benda mati (batu) di sekitar sekolah melalui tugas mengumpulkan batu kerikil sesuai instruksi yang diberikan oleh guru.	40 menit
Sesi 2	Hari ke-2 Bentuk kegiatan <i>Outbound</i> 1. Berjalan zigzag atau melewati halang rintang dengan membawa air dalam gelas plastik secara bergantian atau <i>estafet</i>	50 menit
Sesi 3	Hari ke-3 Bentuk kegiatan : Jelajah Alam Sekitar dan <i>Outbound</i> 1. Melewati halang papan titian dan memasukan bola ke ring basket 2. Mengamati secara langsung makhluk hidup yang berada di sekitar sekolah (binatang)	50 menit

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari persiapan penelitian yaitu meliputi tersusunnya proposal penelitian, mendapatkan berbagai literatur terkait tema penelitian, mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di sekolah PAUD Kharisma. Selanjutnya pengumpulan data sebelum penelitian, tahap ini peneliti mengukur tingkat keterampilan sosial sebelum mendapat perlakuan.

Sebelum perlakuan, peneliti membuat dan memberikan modul pembelajaran *outdoor* kepada guru yang nantinya akan mengarahkan kegiatan pembelajaran *outdoor*. Kemudian, perlakuan diberikan sebanyak 3 kali perlakuan. Setelah perlakuan, peneliti memberikan lembar *check list*, untuk memperoleh data setelah perlakuan berlangsung. Terakhir, tahapan

mengolah data hasil penelitian “Pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini”. Berikut tabel tahap penelitian :

Tabel 2. Tahap Penelitian

Tahap Penelitian	Indikator Capaian
Persiapan penelitian	Tersusunnya proposal penelitian, mendapat berbagai sumber literatur terkait dengan tema penelitian
Seleksi subjek	Mendapatkan data subjek yang akan diteliti sesuai dengan kriteria
Pengumpulan data	Mengumpulkan data tingkat keterampilan sosial anak dengan menggunakan skala keterampilan sosial (<i>Pre-test</i>)
Tahap perlakuan	Subjek mendapat perlakuan pembelajaran <i>outdoor</i>
Pengumpulan data setelah perlakuan	Mengumpulkan data tingkat keterampilan setelah pemberian perlakuan pembelajaran <i>outdoor</i> (<i>Post-test</i>)
Tahap pelaporan penelitian	Membuat kesimpulan hasil analisis data yang menjawab rumusan masalah dan tersusun laporan akhir penelitian

F. Teknik Analisis

Teknik analisis kuantitatif adalah uji statistik yang dilakukan untuk menguji hasil penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Ranks* yang merupakan ukuran statistik non-parametrik (Suliyanto, 2014). Uji *Wilcoxon Signed Ranks* digunakan untuk menentukan signifikansi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data menggunakan SPSS versi 25.0 *for Windows*.

Penggunaan uji non parametik dengan uji wilcoxon dapat dilakukan jika data tidak terdistribusi normal, jumlah data terlalu sedikit atau kurang dari 30, dan data yang digunakan bertipe nominal ataupun ordinal (Singgih Santoso, 2014). Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah:

- a. Nilai asymp sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan
- b. Nilai asymp sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah

Langkah pertama dalam penelitian adalah melakukan orientasi kanchah penelitian yang bertujuan agar prosedur penelitian berjalan dengan baik. Langkah pertama adalah menentukan lokasi penelitian, peneliti memilih PAUD Kharisma di Kabupaten Tegal sebagai tempat penelitian.

PAUD Kharisma merupakan pelopor kelompok bermain anak di Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal yang berdiri sejak 2003. Terdapat 3 Kelas di PAUD Kharisma yaitu kelas A (usia 2-3 tahun), Kelas B dan C (usia 4-6 tahun). Lokasi KB Kharisma beralamat di Jalan Anggrek IV RT 04 / RW 07 Kelurahan Pakembaran Kecamatan Slawi atau tepatnya di belakang SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. KB Kharisma terakreditasi A dengan sertifikat akreditasi BAN Nomor: PAUD-KB/32800/0030/11/2019.

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan *survey* dan mengamati kegiatan pembelajaran di PAUD Kharisma. Peneliti mengamati keterampilan sosial siswa saat proses pembelajaran yang terdiri dari keaktifan, mendengarkan materi guru, mengikuti arahan guru, dan dapat bergaul dengan teman sebayanya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di PAUD Kharisma terkait permasalahan keterampilan sosial anak usia dini.

Peneliti memilih PAUD Kharisma sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan berikut :

- a. Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini belum pernah dilakukan di PAUD Kharisma
- b. Hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa PAUD Kharisma
- c. Jumlah subjek dan karakteristik sesuai dengan syarat yang ada dalam penelitian ini

- d. Memperoleh izin dari pihak sekolah pada peneliti secara baik dan diterima baik
- e. Jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti sangat dekat sehingga memberikan kemudahan dalam menjangkau pengambilan data

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan proses yang terdiri dari tahap persiapan dan bertujuan untuk memastikan setiap prosedur penelitian sesuai dengan rancangan penelitian yang sudah disusun. Selain itu, dapat meminimalisir kekeliruan. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan penelitian :

a. Tahap Perizinan

Peneliti memperoleh Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung tertanggal 05 Januari 2024 dengan nomor surat 36 /C.1/Psi-SA/I/2024. Surat tersebut ditandatangani oleh Dekan I yang berguna sebagai surat pengantar yang diserahkan kepada Kepala Sekolah PAUD Kharisma Kabupaten Tegal agar peneliti mendapat ijin untuk melakukan pelaksanaan penelitian pembelajaran *outdoor* dengan subjek penelitian adalah siswa PAUD Kharisma.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur keterampilan sosial anak usia dini adalah dengan menggunakan aspek-aspek dari Caldarella dan Marel (1995). Terdapat 5 aspek keterampilan sosial anak, yaitu : *peer relations skills* (hubungan teman sebaya), *self management skills* (manajemen diri), *academic skills* (kemampuan akademik), *compliance skills* (kepatuhan), dan *assertion skills* (perilaku asertive). Kemudian, disusun menjadi suatu aitem *favorable* (pernyataan yang mendukung).

Format skala keterampilan sosial menggunakan aitem dikotomi yaitu aitem yang di susun dengan kalimat yang bersifat favorabel dan dapat dinilai secara mutlak benar atau salah. Terdapat dua pilihan jawaban pada aitem tipe dikotomi adalah “YA” dengan skor satu dan “TIDAK” dengan skor nol (Azwar, 2021). Jumlah aitem yang disusun

adalah 30 aitem, berikut adalah tabel *blue print* skala keterampilan sosial anak :

Tabel 3. Blue Print Skala Keterampilan Sosial Anak

No	Aspek-aspek	Butir Aitem	Jumlah
1	Hubungan dengan teman sebaya	1,2,3,4,5,6	6
2	Manajemen diri	7,8,9,10,11,12	6
3	Kemampuan akademik	13,14,15,16,17,18	6
4	Kepatuhan	19,20,21,22,23,24	6
5	Perilaku asertif	25,26,27,28,29,30	6
Total		30	30

Selanjutnya, peneliti melakukan *try out* dan dilakukan uji korelasi poin biserial. Uji korelasi poin biserial bertujuan untuk mencari korelasi antara variabel kontinu yaitu berupa skor tes, dan variabel diskrit murni atau data dikotomi misalnya, betul atau salah, ya atau tidak. Selain itu dapat menguji *validity item* (validitas soal) pada suatu tes dan hasil skor tes pada tiap butir akan dikorelasikan dengan skor hasil tes secara totalitas. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi poin biserial dapat di lihat dari r hitung atau r_{pbi} dan menggunakan nilai “ r ” *product moment* dengan terlebih dahulu mencari df -ya, yaitu $df = N-2$ (Sudijono, 2011). Dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi poin biserial, yaitu :

1. Jika r_{pbi} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} maka dua variabel berkorelasi
2. Jika r_{pbi} lebih kecil daripada r_{tabel} maka tidak ada korelasi yang signifikan.

Setelah dilakukan pengumpulan data (*try out*), selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan uji korelasi poin biserial. Adapun hasilnya ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Uji Poin Biserial

Nomer Item	r_{pbi}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.620	0.374	Valid
2	0.398	0.374	Valid
3	0.680	0.374	Valid
4	0.333	0.374	Gugur
5	0.539	0.374	Valid
6	0	0.374	Gugur
7	0.721	0.374	Valid
8	0.721	0.374	Valid
9	0.160	0.374	Gugur
10	0.350	0.374	Gugur
11	0.568	0.374	Valid
12	0.271	0.374	Gugur
13	0.391	0.374	Valid
14	0.620	0.374	Valid
15	0.071	0.374	Gugur
16	0.716	0.374	Valid
17	0.308	0.374	Gugur
18	0	0.374	Gugur
19	0.568	0.374	Valid
20	0.499	0.374	Valid
21	0.608	0.374	Valid
22	0.517	0.374	Valid
23	0.027	0.374	Gugur
24	0.620	0.374	Valid
25	0	0.374	Gugur
26	0.505	0.374	Valid
27	0.524	0.374	Valid
28	0.565	0.374	Valid
29	0.153	0.374	Gugur
30	0.054	0.374	Gugur

Jumlah aitem valid dapat dilihat jika r_{pbi} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} . Berdasarkan tabel diatas, aitem yang berkorelasi sebanyak 18 aitem, dan mewakili dapat masing-masing aspek keterampilan sosial anak. Berikut adalah susunan nomor aitem baru pada skala keterampilan sosial anak :

Tabel 5. Aitem Skala Keterampilan Sosial

No	Aspek-aspek	Butir Aitem	Jumlah
1	Hubungan dengan teman sebaya	1,2,3,4*,5,6*	4
2	Manajemen diri	7,8,9*,10*,11,12*	3
3	Kemampuan akademik	13,14,15*,16,17*,18	4
4	Kepatuhan	19,20,21,22,23*,24*	4
5	Perilaku asertif	25*,26,27,28,29*,30*	3
Total		18	18

*) aitem gugur

3. Pemberian Perlakuan

Pemberian perlakuan atau *treatment* pembelajaran *outdoor* kepada kelompok eksperimen dilakukan selama 3 hari yaitu dimulai tanggal 22-24 Januari 2024, yang dilaksanakan secara luring. Sebelumnya, peneliti memberikan modul pembelajaran *outdoor* kepada guru PAUD Kharisma pada tanggal 10 Januari 2024 dan meminta izin untuk dapat bekerjasama dalam penelitian. Setiap kelas di PAUD Kharisma memiliki 2 guru yang bertanggung jawab pada proses pembelajaran.

Peneliti juga melakukan *briefing* dengan 2 guru penanggung jawab kelas B (kelompok eksperimen) untuk menentukan salah satu yang menjadi pengarah setiap sesi *treatment* dan salah satunya lagi yang menjadi rater untuk menilai dan observasi 2 orang siswa. Rater dalam penelitian berjumlah 5 rater dan setiap rater menilai serta mengobservasi 2 orang siswa. Saat persiapan perlakuan, peneliti akan berkomunikasi dengan guru, untuk memastikan setiap sesi berjalan sesuai dengan modul pembelajaran *outdoor*. Selain itu, alat dan bahan juga dipersiapkan oleh peneliti sebelum pembelajaran *outdoor* di mulai.

Sesi 1 pembelajaran *outdoor* memiliki 2 kegiatan yaitu mengenal unsur makhluk hidup yang terdiri dari manusia dan tumbuhan. Kemudian kegiatan mengenal unsur benda mati melalui tugas mengumpulkan batu kerikil ke dalam wadah yang sudah disediakan. Kegiatan mengenal dan mengamati unsur makhluk hidup

berjalan sesuai prosedur, tetapi kegiatan kedua tidak terlaksana. Hal ini di karenakan waktu berkeliling lingkungan sekitar sekolah yang terlalu lama. Maka dari itu kegiatan mengenal benda mati di alihkan pada sesi II pembelajaran *outdoor*.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Wilcoxon

Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Analisis data penelitian menggunakan uji non parametik, yaitu uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan skor antara selisih data *pre-post test* kelompok eksperimen dan *pre-post test* kelompok kontrol (*gain score*). Kriteria pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon adalah apabila nilai $Asymp.sig < 0.05$ maka terdapat perubahan score setelah diberi perlakuan, sedangkan apabila $Asymp.sig > 0,05$ maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan perlakuan.

Hasil uji wilcoxon dengan *gain score* kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan $Asymp.Sig$ sebesar 0.017. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $sig\ 0.017 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sehingga terdapat pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Berikut adalah tabel uji wilcoxon :

Tabel 6.Uji Wilcoxon

Z	-2.384
Asymp.Sig. (2-Tailed)	0.017

C. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data mengenai pengaruh pembelajaran *outdoor* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini siswa PAUD Kharisma. Pengumpulan data *pre-post test* kelompok eksperimen dan kontrol sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Pre-test

a. Kelompok Eksperimen

Pre test merupakan tes yang dilakukan sebelum subjek diberikan perlakuan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal subjek. *Pre test* yang digunakan adalah *check list* skala keterampilan sosial anak. *Pre test* dilakukan di ruang kelas B PAUD Kharisma. Subjek *pre test* sebanyak 10 siswa kelas B yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Pre test pada penelitian ini dilakukan pengambilan data sebanyak 3 kali, mulai dari tanggal 15-17 Januari 2024. Penilaian serta observasi dilakukan oleh 5 rater yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sebelum *pre test* dimulai, peneliti melakukan *briefing* dengan rater terkait apa saja yang perlu diperhatikan saat mengobservasi subjek saat pembelajaran. Hasil data *pre test* kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata sebesar 35,5. Selama proses pengambilan data *pre-test*, proses pembelajaran berjalan seperti biasa dan tempat pembelajaran juga di dalam ruang kelas.

b. Kelompok Kontrol

Pre test adalah proses pengambilan data menggunakan skala yang sudah ditentukan untuk mengetahui keadaan awal subjek. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keterampilan sosial. Subjek pada kelompok kontrol berjumlah 10 subjek, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Pre test pada penelitian ini dilakukan pengambilan data sebanyak 3 kali, mulai dari tanggal 18-20 Januari 2024. Penilaian serta observasi dilakukan oleh 5 rater yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Awalnya, subjek berjumlah 10, tetapi saat hari kedua dan ketiga terdapat siswa yang tidak hadir. Jumlah siswa yang tidak hadir saat pengambilan data sebanyak 3 siswa. Hal ini menyebabkan, skor ketiga siswa tersebut tidak dapat disertakan atau pengguguran subjek, sehingga kelompok kontrol berjumlah 7 siswa. Hasil rata-rata skor *pre test* kelompok kontrol adalah 33,57.

2. Deskripsi Data *Post-test*

a. Kelompok Eksperimen

Post test dalam penelitian eksperimen merupakan pengambilan data setelah adanya perlakuan. Pengambilan data melalui skala keterampilan sosial dan perlakuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran *outdoor* yang dilakukan pada kelompok eksperimen. Pengambilan data sebanyak 3 kali, mulai dari tanggal 22-24 Januari 2024. Selama pembelajaran *outdoor*, rater mengobservasi dan mengisi lembar *check list* skala keterampilan sosial anak. Hasil rata-rata data *post test* kelompok eksperimen yaitu 44,10.

b. Kelompok Kontrol

Post test dalam penelitian eksperimen merupakan pengambilan data setelah adanya perlakuan. Pengambilan data melalui skala keterampilan sosial dan perlakuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran *outdoor* yang dilakukan pada kelompok eksperimen. Pengambilan data sebanyak 3 kali, mulai dari tanggal 25-27 Januari 2024. Selama pembelajaran, rater mengobservasi dan mengisi lembar *checklist* skala keterampilan sosial anak. Hasil skor rata-rata data *post test* kelompok kontrol adalah 30,71.

3. Deskripsi Data Secara Menyeluruh

a. Kelompok Eksperimen

Pre-post test kelompok eksperimen yaitu pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal dan akhir subjek selama penelitian berlangsung. Perlakuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran *outdoor*. *Pre-post test* menggunakan lembar *checklist* yang di susun berdasarkan aspek-aspek

oleh Caldarella dan Marell (1995). Subjek pada kelompok eksperimen berjumlah 10 subjek, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Berikut adalah perbandingan jumlah data yang di peroleh saat *Pre-post test* kelompok eksperimen :

Tabel 7. Gain Skor Kelompok Eksperimen

No	Subjek	Pre-test		Post test		Perubahan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	ARS	37	Tinggi	45	Sangat Tinggi	+8
2	KA	36	Tinggi	43	Tinggi	+7
3	RAA	40	Tinggi	52	Sangat Tinggi	+12
4	NAV	38	Tinggi	44	Sangat Tinggi	+6
5	G	28	Sedang	44	Sangat Tinggi	+16
6	ZAF	36	Tinggi	39	Tinggi	+3
7	KZ	39	Tinggi	43	Tinggi	+4
8	QS	30	Tinggi	39	Tinggi	+9
9	MIA	28	Sedang	46	Sangat Tinggi	+18
10	ARF	43	Tinggi	46	Sangat Tinggi	+3
Mean		35,50		44,10		8,60

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat adanya kenaikan skor atau perubahan skor *pre test* dan *post test*. Kenaikan skor keterampilan sosial yang besar yaitu 18, dan skor terkecil yaitu 3. Sebelum melakukan pembelajaran *outdoor* terdapat siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 8 siswa, dan kategori sedang sebanyak 2 siswa. Setelah melakukan pembelajaran *outdoor*, skor keterampilan sosial anak meningkat yaitu 6 siswa dengan kategori sangat tinggi dan 4 siswa memiliki kategori keterampilan sosial tinggi. Semua subjek pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor keterampilan sosial setelah diberi perlakuan pembelajaran *outdoor*.

b. Kelompok Kontrol

Pre-post test kelompok kontrol yaitu pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan awal dan akhir subjek selama penelitian berlangsung serta menjadi pembanding kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan yang diberi perlakuan. *Pre test dan post test* menggunakan lembar *checklist* yang di susun berdasarkan aspek-aspek oleh Caldarella dan Marell (1995). Awalnya, subjek pada kelompok eksperimen berjumlah 10 subjek, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5

perempuan. Akan tetapi pada saat pre test terdapat 3 siswa yang tidak hadir saat pengambilan data, sehingga skor 3 siswa tersebut di gugurkan. Jumlah total subjek kelompok eksperimen 7 siswa. Berikut adalah perbandingan data yang di peroleh saat *Pre-post test* kelompok eksperimen :

Tabel 8. Gain Skor Kelompok Kontrol

No	Subjek	Pre-test		Post test		Perubahan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	KFR	38	Tinggi	32	Tinggi	-6
2	ADA	31	Sedang	28	Sedang	-3
3	DYA	31	Sedang	34	Sedang	3
4	HN	38	Tinggi	35	Tinggi	-3
5	MAHS	19	Rendah	18	Rendah	-1
6	MRN	38	Tinggi	33	Tinggi	-5
7	SHU	40	Tinggi	35	Tinggi	-5
Mean		33,57		30,71		-2,86

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat adanya kenaikan skor atau perubahan skor *pre test* dan *post test*. Penurunan skor keterampilan sosial yang besar, yaitu -6 dan penurunan skor keterampilan sosial terkecil yaitu -1. Pengambilan data *pre-test* kelompok kontrol memperoleh siswa dengan kategori keterampilan sosial tinggi sebanyak 4 siswa, kategori sedang sebanyak 2 siswa, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa. Kemudian, hasil *post test* kelompok eksperimen memperoleh skor dengan kategori tinggi sebanyak 4 siswa, kategori sedang sebanyak 2 siswa, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa. Terdapat 1 subjek yang mengalami kenaikan skor keterampilan sosial sebesar 3.

D. Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran outdoor terhadap keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Kharisma. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di ketahui bahwa nilai rata-rata N gain score *pre-post test* kelompok eksperimen (8,60) > *pre-post* kelompok kontrol (-2,86), maka terdapat perbedaan skor keterampilan sosial anak usia dini yang diberi perlakuan pembelajaran *outdoor* dan tidak diberi perlakuan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini dengan memperoleh Asymp.Sig sebesar 0,017 ($p < 0,05$) artinya hipotesis yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran *outdoor* dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat banyaknya subjek kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan skor keterampilan sosial. Observasi juga dilakukan saat pengambilan data *pre test* dan *post test*. Pengambilan data oleh rater yang terdiri dari 1 guru dan 4 mahasiswa, dan observasi dilakukan oleh penulis dan rater.

Hasil observasi yang dilakukan saat pengambilan *pre-test* kelompok eksperimen adalah masih banyak siswa yang tidak mendengarkan materi dan arahan yang guru sampaikan. Siswa asik mengobrol atau bermain sendiri saat guru menjelaskan didepan kelas. Guru beberapa kali menegur siswa agar memperhatikan materi yang sedang dijelaskan. Selain itu, terdapat salah satu siswa yang masih didampingi oleh orang tuanya. Hal ini juga terjadi saat pengambilan data *pre-test* pada kelompok kontrol, siswa cenderung tidak patuh pada aturan kelas. Pengambilan data *pre-test* berlangsung selama 3 hari pada setiap kelompok. Kelompok eksperimen 3 kali pengambilan data *pre test* dan 3 kali pengambilan data *pre test* kelompok kontrol. Saat pengambilan data *pre-test* terdapat siswa pada kelompok kontrol yang tidak berangkat sebanyak 1 orang, sehingga data subjek tersebut digugurkan.

Kemudian observasi juga dilakukan saat pengambilan data *post test* pada kelompok eksperimen. Terlihat siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif, bersemangat, dan mengikuti peraturan dalam pembelajaran *outdoor*. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa seperti berlomba untuk menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan prosedur dan peraturan. Sedangkan, hasil observasi pada kelompok kontrol didapatkan hal yang sama saat pengambilan *pre-test* kelompok kontrol yaitu banyak siswa yang cenderung tidak mendengarkan guru, lebih memilih bermain sendiri, dan tidak mengikuti peraturan yang sudah ditentukan. Pengambilan data *post-test* berlangsung selama 3 hari pada setiap kelompok. Kelompok eksperimen 3 kali pengambilan data *post-test* dan 3 kali pengambilan data *post-test* kelompok kontrol. Saat pengambilan data *pre-test* terdapat siswa pada kelompok kontrol yang tidak berangkat sebanyak 2 orang, sehingga data subjek tersebut digugurkan.

Jumlah subjek pada kelompok eksperimen sebanyak 10 subjek, dan kelompok kontrol sebanyak 10 subjek. Namun, pada subjek kelompok kontrol terdapat skor subjek yang digugurkan karena tidak berangkat saat pengambilan data *pre test* dan *post test*. Maka dari itu, total subjek pada penelitian ini sebanyak 17 subjek. Kelompok eksperimen memiliki 10 subjek yang terdiri dari 5 subjek laki-laki dan 5 perempuan. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 7 subjek, yang terdiri dari 3 subjek laki-laki, dan 4 perempuan.

Setelah menganalisis data *pre-test* dan *post-test*, penulis melakukan wawancara dengan guru pengampu kelas B sebagai kelompok eksperimen. Sebelum diberi perlakuan, siswa cenderung tidak mendengarkan arahan dan materi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran dimulai. Beberapa siswa akan melakukan aktivitas yang lain, selain itu terdapat siswa yang menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya. Hal ini tentu mengganggu proses pembelajaran karena guru akan menenangkan siswa tersebut. Meskipun begitu, selama 3 hari menjalankan metode pembelajaran *outdoor*, guru PAUD Kharisma menyatakan bahwa ketika kegiatan pembelajaran *outdoor* dilakukan, respon anak senang dan penuh semangat saat diarahkan untuk berjalan serta mengamati lingkungan sekitar.

Anak yang ketika di kelas tidak bisa diatur, pada saat belajar diluar kelas anak memperhatikan setiap arahan yang diberikan serta aktif dalam merespon setiap pertanyaan guru. Selain itu, anak juga belajar bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut guru, bentuk kegiatan *outbound* dan jelajah dalam pembelajaran *outdoor* sangat disukai siswa, terlihat dari semangat siswa ketika diarahkan untuk berjalan mengamati lingkungan, dan bersaing serta bekerjasama antar kelompok ketika ada tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran *outdoor*, keterampilan sosial anak usia dini semakin meningkat dibandingkan dengan pembelajaran didalam kelas kurang mengasah keterampilan sosial anak usia dini. Pembelajaran *outdoor* lebih memungkinkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial anak, karena anak bebas berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Hal ini menjadi dorongan atau stimulus bagi anak untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, mengikuti aturan pembelajaran, dan bersemangat mengikuti pembelajaran sampai selesai.

Hasil deskripsi wawancara di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (Sari, 2016) yaitu melalui *outdoor learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini disebabkan karena melalui pembelajaran *outdoor* dapat mendorong anak untuk memulai interaksi dengan teman sebaya, menumbuhkan sosial personal anak dan melatih kemandirian serta kemampuan memecahkan permasalahan, misalnya permainan atau tugas sekolah.

Sedangkan, menurut penelitian (Melyanti et al., 2022) mengungkap bahwa ketika anak usia dini diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas di luar ruangan, maka anak cenderung memiliki perasaan positif terhadap teman-teman lainnya dan lingkungan sekitar. Bentuk kegiatan *outbound* juga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerjasama, mengembangkan sikap *leadership*, dan cara berkomunikasi dengan efektif. Selain itu, dengan membebaskan anak untuk bermain serta belajar di luar ruangan dapat menghilangkan stress dan meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar. Proses pembelajaran akan terasa menyenangkan dan penuh rasa semangat bagi anak.

Saat pelaksanaan penelitian, terdapat variabel yang mempengaruhi penelitian, yaitu cuaca dan terdapat subjek yang tidak berangkat saat pengambilan data. Pengaruh cuaca terjadi saat sesi 2 pembelajaran *outdoor*, sehingga waktu pembelajaran mundur atau tidak sesuai dengan rancangan modul. Kemudian, terdapat subjek kelompok kontrol yang tidak berangkat mempengaruhi skor pengambilan data *pre test* dan *post test*, sehingga subjek tersebut digugurkan. Pada penelitian ini subjek kelompok eksperimen dan kontrol jumlahnya berbeda, kelompok eksperimen sebanyak 10 subjek dan kelompok kontrol sebanyak 7 subjek.

E. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tentunya terdapat kelemahan dalam penelitian ini, antara lain :

1. *Pre dan Post test* kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan di hari yang berbeda
2. Terdapat subjek kelompok kontrol yang tidak hadir saat pengambilan data *pre dan post test*, sehingga jumlah subjek kelompok eksperimen dan kontrol tidak sama
3. Setelah penelitian selesai, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan pembelajaran *outdoor* atau informasi yang berkaitan dengan pembelajaran *outdoor*
4. Kondisi pengambilan data *post-test* antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak sama
5. Tidak ada *follow up* atau pengambilan data setelah *post test* berlangsung



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor antara *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kontrol. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *outdoor* terhadap keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Kharisma Kabupaten Tegal. Hal ini juga didukung dengan wawancara guru PAUD Kharisma, melalui metode pembelajaran *outdoor* dapat lebih meningkatkan serta mengasah keterampilan sosial anak, dibandingkan dengan pembelajaran didalam ruangan.

B. Saran

Terdapat beberapa saran dari penulis bagi pembaca, peneliti selanjutnya dan subjek dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Bagi sekolah

Sekolah dapat lebih memperhatikan dan menerapkan metode pembelajaran *outdoor* sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Selain itu, metode pembelajaran *outdoor* dapat membuat proses pembelajaran tidak monoton.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menyusun jadwal pengambilan data *pre-post test* agar tidak ada perbedaan hari. Rater yang digunakan dalam penelitian dapat ditambahkan sehingga waktu pengambilan data yang digunakan lebih efektif. Selain itu memperhatikan prosedur dalam pengambilan data antara kelompok eksperimen dan kontrol, seperti pengambilan data pada kondisi yang sama, dan sesudah penelitian kelompok kontrol diberi pembelajaran *outdoor* atau informasi mengenai pembelajaran *outdoor*, sehingga pada kelompok kontrol tidak sebatas pengambilan data *pre test* maupun *post test*. Kemudian, melakukan *follow up* hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, R. A., Suprpta, B., & Andayani, E. S. (2019). Model pembelajaran interaktif dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(7), 938–943. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12636>
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawal Pendas*, 8(3), 898–905.
- Amtorunajah, & Masruri, M. S. (2015). Peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui *outdoor activity* Di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4598>
- Andini, R., Marmoah, S., & Suharno. (2020). Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik berbasis model *cooperative learning* kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(1). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/39777>
- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) berbentuk jelajah lingkungan dan motivasi terhadap hasil belajar biologi siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 110–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/view/31695>
- Azwar. (2021). *Penyusunan skala psikologi Edisi 3*. Pustaka Pelajar.
- Caldarella, P., & Merrell, K. W. (1997). Common Dimensions of Social Skills of Children and Adolescents: A Taxonomy of Positive Behaviors. *School Psychology Review*, 26(2), 264–278. <https://doi.org/10.1080/02796015.1997.12085865>
- Cintami, & Mukminan. (2018). Efektivitas *outdoor study* untuk meningkatkan hasil belajar geografi berdasarkan *locus of control* di SMA Kota Palembang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22675>
- Erwin, W. (2017). *Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Ar-Ruzz Media.
- Fadila, N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi pembelajaran luar kelas (*outdoor Learning*) di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Hartati, L. (2013). Pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada hasil belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3), 224–235.
- Herlinda, S. (2018). Pembelajaran PAUD dengan strategi *outdoor*. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 67–74. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/>

- Karisman, V. A. (2021). Improving social skills through *outdoor education*. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(2), 194–199.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>
- Lisdayeni, S., Darsono, & Sinaga, R. M. (2015). Penerapan metode *outdoor study* dalam meningkatkan minat belajar dan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 3(3), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Machmud, H. (2013). Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 6(1), 134–137. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/239>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15. <https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1>
- Marlina, S. (2019). Pengembangan sikap sosial dengan metode bermain bagi anak taman kanak-kanak. *EJTech*, 7(2).
- Melyanti, E. D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). *Outdoor learning activity* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4751–4754.
- Nisa, J. (2015). *Outdoor learning* sebagai metode pembelajaran IPS dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. *Sosio Didktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>. Permalink/DOI
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (A. Susilla (ed.); 4th ed.). Salemba Medika.
- Perdani, P. A. (2018). Peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 129–136. <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10527>
- Pujiani (2018) Gambaran ketrampilan sosial anak remaja yang mengalami gangguan perilaku. *Jurnal EDUNursing*, 2(1), pp. 35–43.
- Putri, S. D. N. O., & Purnamasari, A. (2014). Keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak Tahfidz. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 71–85.
- Rustam, S., & Santoso, A. B. (2015). Penerapan metode *outdoor study* pada pembelajaran geografi Kelas X IPS MA Al Bidayah Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2014/2015. *Edu Geography*, 3(8), 72–79.

- Samik, S., & Rohita, R. (2014). Meningkatkan kemampuan sosial melalui metode *outbound* Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Umi Qolbu. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–7.
- Saputra, G. A. (2018). Upaya meningkatkan keterampilan sosial anak melalui permainan kooperatif di kelompok A TK Islamic Centre (IC) Guppi IV Sleman. *Jurnal Student UNY*, 7(5).
- Sari, A. N. I. (2016). *The impacts of outdoor learning activities on children's on self development*. *ELT Perspective*, 4(1), 1689–1699.
- Singgih Santoso. 2014. Panduan Lengkap SPSS versi 20 edisi revisi. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Siswanto, Zaelansyah, Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode pembelajaran anak usia dini dalam generasi unggul dan sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>
- Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan sosial dan emosional anak usia dini; analisis gender. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 49–57. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11000](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11000)
- Sudijono, A. (2011). Pengantar statistik pendidikan (23rd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Suherdiyanto. (2014). Penerapan metode pembelajaran diluar kelas (*outdoor study*) dalam materi permasalahan lingkungan dan upaya penanggulangannya pada peserta didik mts al-ikhlas kuala mandor b. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 95–108.
- Suliyanto (2014). Statistik non parametrik dalam aplikasi penelitian: Andi Offset.
- Taqwan, B., & Haji, S. (2019). Pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i1.7524>
- Thalib, Syamsul B. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana
- Ulum, C. (2019). Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 229–254. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>
- Wariani, T., Hayon, V. H. B., & Bria, C. (2017). Hubungan antara keterampilan sosial dengan hasil belajar mata kuliah kimia dasar 1 Mahasiswa Angkatan Tahun 2016/2017 Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Unwira Kupang. *Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/11830>

- Widiasworo, Erwin. 2017. Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (*Outdoor learning*) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif. Ar-Ruzz Media.
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919>
- Yuliatiningsih, N., Saparahayuningsih dan Sumarsih, S., & Saparahayuningsih, S. (2016). Meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain pembangunan pada anak usia dini di kelompok B Raudhatul Athfal Habibilah Pekik Nyaring Blok III Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 84.

